

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka mengembangkan usahanya perusahaan melakukan berbagai cara, salah satunya adalah melakukan ekspansi. Untuk melakukan ekspansi diperlukan dana yang tidak sedikit oleh karena itu perusahaan melakukan penawaran sahamnya ke masyarakat umum yang disebut Go Publik. Dalam proses Go Publik, sebelum saham diperdagangkan di pasar sekunder, terlebih dahulu saham perusahaan yang akan Go Publik tersebut dijual di pasar perdana yang sering disebut sebagai *initial publik offering* (IPO). Harga saham yang dijual di pasar saham perdana saat IPO telah ditentukan terlebih dahulu, sedangkan di pasar sekunder ditentukan oleh mekanisme pasar (penawaran dan permintaan). Dalam dua mekanisme penentuan harga tersebut sering terjadi perbedaan harga terhadap harga saham yang sama antara di pasar perdana dan di pasar sekunder. Apabila penentuan harga saat IPO secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan harga yang terjadi di pasar sekunder di hari pertama, maka terjadi apa yang disebut *underpricing*. *Underpricing* ini di lain pihak menguntungkan investor tetapi di pihak lain akan merugikan emiten karena dana yang dikumpulkan tidak maksimal.

Fenomena lain yang menyertai kebijakan IPO adalah adanya asimetri

bagi (calon) investor dan (calon) kreditur guna mengambil keputusan yang terkait dengan investasi dana mereka. Diharapkan laporan keuangan mampu mencerminkan kondisi keuangan perusahaan sesuai dengan kondisi riil perusahaan. Tetapi, mesti disadari, ada satu kelemahan yang inheren dalam penyusunan laporan keuangan. Proses penyusunan laporan keuangan yang berbasis akrual melibatkan banyak estimasi dan taksiran. Seperti misalnya, estimasi umur aktiva tetap dan taksiran besarnya nilai residu aktiva tetap dalam menentukan besarnya biaya depresiasi suatu aktiva tetap.

Di sisi lain, keinginan perusahaan untuk mendapatkan nilai positif dari pasar, yang selanjutnya menentukan jumlah dana yang dapat diperoleh, dapat menjadi insentif bagi manajer untuk menyusun prospektus yang menarik, dan tentu saja laporan keuangan yang menarik. Penelitian Aharoney et.al (1993) dalam Setiawati (2002) membuktikan bahwa keinginan untuk mempengaruhi keputusan pasar dalam mengalokasikan dana dapat memicu perusahaan untuk menaikkan laba pada saat penyusunan laporan keuangan di seputar saat IPO. Kondisi seperti ini dikenal dengan istilah *earnings management* (manajemen laba).

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan guna mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri atau perusahaan (Saputra dan Setiawati, 2004 dalam Maylianawati dan Erni, 2006). Menurut Munter (1999) dan Ketz (1999) dalam Saiful (2004) manajemen laba harus dicegah, karena

dalam Saiful (2004) menyatakan bahwa jika manajemen laba dilakukan dengan metode perataan laba (*income smoothing*) tidak perlu dipersoalkan. Manajemen laba tidak perlu dicegah, seandainya investor mampu bereaksi dengan tepat.

Reaksi investor terhadap manajemen laba ditunjukkan dengan penyesuaian terhadap harga saham setelah IPO. Ritter (1991) dan Carter, *et al.* (1998) dalam Amin (2007) menyatakan bahwa *earnings management* ini akan mengakibatkan penurunan kinerja setelah penawaran. Namun praktek *earnings management* di sisi lain dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Kondisi ini terjadi karena *earnings* yang diumumkan pada saat IPO tampak relatif baik sehingga respon pasar menjadi positif. Paek dan Press (1997) dalam Mayangsari dan Wilopo (2002) menyatakan bahwa nilai pasar perusahaan dipengaruhi oleh motivasi manajer yang mendasari adanya *discretionary accruals* dalam kebijakan *earnings management*.

Kebijakan *earnings management* ditujukan untuk memberikan sinyal positif kepada pasar tentang kondisi perusahaan yang dikelolanya. Sinyal positif ini diwujudkan dalam kinerja yang dilaporkan. Namun sinyal positif ini dalam jangka panjang tidak bisa dipertahankan oleh manajemen, yang tercermin dari penurunan kinerja yang dilaporkan oleh perusahaan tersebut (Teoh *et al.*, 1998 dalam Amin, 2007). Hal ini juga dinyatakan oleh Rodoni (2002) yang menemukan bahwa kinerja IPO untuk jangka panjang

Rendahnya kinerja pasca IPO diakibatkan pengukuran *earnings* yang dilakukan tidak tepat oleh manajemen (Denis dan Serin, 1999 dalam Amin, 2007). Kondisi ini mempengaruhi interpretasi investor terhadap kinerja perusahaan dan mengakibatkan investor mempunyai harapan profitabilitas masa depan perusahaan yang keliru.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menguji fenomena *underpricing*, fenomena *earnings management* serta menguji kinerja saham yang menyertai kebijakan IPO, secara sendiri-sendiri. Padahal ketiga hal tersebut merupakan fenomena yang selalu menyertai pelaksanaan IPO. Berawal dari adanya asimetri informasi yang mendorong sikap oportunistik manajer untuk melakukan manipulasi terhadap kinerjanya sebelum penawaran. Manajemen melakukan manipulasi dengan menggunakan *discretionary accruals*, yaitu kebijakan akuntansi yang memberikan keleluasaan pada manajemen untuk menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel. Sehingga terjadi peningkatan laba (*income increasing*) menjelang penawaran (IPO), memuncak pada saat penawaran dan menurun setelah penawaran dan dalam jangka panjang akan berdampak pada penurunan kinerja perusahaan. Sehubungan dengan itu, penelitian ini bermaksud mendeteksi adanya fenomena asimetri informasi, fenomena *earnings management* yang menyertai IPO, fenomena *underpricing* saat IPO dan kinerja perusahaan pasca IPO secara bersama-sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Amin (2007) menyimpulkan bahwa perusahaan yang melaksanakan IPO terindikasi melakukan kebijakan *earnings*

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu sebagai berikut :

1. Apakah perusahaan yang melakukan IPO terindikasi melakukan kebijakan *earnings management*?
2. Apakah perusahaan yang melakukan IPO terindikasi mengalami fenomena asimetri informasi?
3. Apakah perusahaan yang melakukan IPO mengalami *underpricing*?
4. Apakah perusahaan yang melakukan *earnings management* pada saat IPO mengalami penurunan kinerja perusahaan dalam jangka panjang?
5. Apakah ada hubungan antara kebijakan *earnings management*, *underpricing* dengan penurunan kinerja perusahaan jangka panjang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeteksi adanya kebijakan *earnings management* yang menyertai pelaksanaan IPO.
2. Untuk mendeteksi adanya asimetri informasi pada perusahaan yang melakukan IPO.

4. Untuk menguji kinerja perusahaan yang melakukan *earnings management* setelah IPO.
5. Untuk menguji pola hubungan kebijakan *earnings management*, *underpricing* dengan kinerja perusahaan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menambah pengetahuan tentang adanya asimetri informasi yang mendorong manajer melakukan kebijakan *earnings management*, dan fenomena *underpricing* yang menyertai pelaksanaan IPO serta kinerja perusahaan setelah IPO.

2. Manfaat Praktik

Manfaat praktik dari penelitian ini antara lain:

- a. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi emiten, khususnya yang berkaitan dengan informasi bila akan melakukan penawaran perdana (IPO) untuk memperoleh harga yang terbaik.
- b. Bagi investor dan calon investor yang tertarik menanamkan modalnya melalui pasar modal, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan dalam mempertimbangkan keputusan investasi